

KONSEP ARSITEKTUR JAWA DAN SUNDA PADA MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

Mudhofar Muffid¹, Bambang Supriyadi², R.Siti Rukayah³.

^{1,2,3} Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
Jl.Hayam Wuruk No.05 Pleburan – Semarang – Jawa Tengah

ABSTRAK

Salah satu alasan Cirebon dikenal sebagai kota Wali, adalah dengan melihat sejarah Cirebon sebagai pusat pengembangan Islam di tanah Jawa Barat termasuk Banten, dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan mempunyai peran strategis dan penting. Lokasi Cirebon yang berada di perbatasan Jawa dan Sunda, memungkinkan terjadinya akulturasi budaya dan pengaruh lokal mempengaruhi wujud arsitektur Masjid Agung tersebut, pengaruh Sunda dikarenakan Sunan Gunung Jati adalah cucu dari Prabu Siliwangi Raja kerajaan Pajajaran yang menguasai tanah Sunda, memberikan pengaruh yang cukup besar, disisi lain Sunan Gunung Jati merupakan anggota Dewan Wali Sanga yang berpusat di Jawa, juga mempunyai salah satu istrinya dari pembesar Majapahit. Dua arsitektur tradisional ini memberikan pengaruh yang cukup besar pada perwujudan konsep arsitektur pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Penelitian ini dengan metode penelitian Kualitatif bertujuan mengkaji dugaan pengaruh dua arsitektur tradisional yaitu arsitektur Sunda dan arsitektur Jawa terjadi pada konsep arsitektur yang digunakan. Sasarannya mengkaji tata letak Masjid Agung Sang Cipta Rasa terhadap kawasan Keraton, Bentuk dan Ruang Arsitektur serta ragam hias. Dari hasil penelitian dapat dilihat perpaduan dua konsep Arsitektur Jawa dan Sunda ada pada Konsep Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Kata Kunci : Masjid, Arsitektur Jawa, Arsitektur Sunda

PENDAHULUAN.

Cirebon dikenal sebagai kota Wali, dengan melihat sejarah Cirebon sebagai pusat pengembangan Islam di tanah Jawa Barat termasuk Banten. Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati bergelar Susuhunan Cirebon, di bawah kepemimpinannya Cirebon berkembang pesat sebagai Pusat Penyebaran Islam di tanah Sunda dan Kerajaan Cirebon menjadi kerajaan yang merdeka dan berdaulat.

Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa terjadi akulturasi budaya dan pengaruh lokal juga mempengaruhi konsep arsitekturnya, lokasi Cirebon yang berada di perbatasan Jawa dan Sunda, disatu sisi Sunan Gunung Jati adalah cucu dari Prabu Siliwangi Raja kerajaan Pajajaran yang menguasai tanah Sunda, memberikan pengaruh yang cukup besar. Disisi lain Islam berkembang di tanah Jawa oleh Wali

Sanga, dan Sunan Gunung juga merupakan anggota Dewan Wali Sanga juga mempunyai salah satu istrinya dari pembesar Majapahit (Jawa), yang dari istrinya ini *trah* raja – raja Cirebon selanjutnya, memberikan pengaruh yang cukup besar pada perwujudan konsep arsitektur pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Jadi diduga kuat pengaruh dua arsitektur tradisional yaitu arsitektur Sunda dan arsitektur Jawa terjadi pada konsep arsitektur yang digunakan.

PERBANDINGAN ARSITEKTUR MASJID JAWA DAN SUNDA Arsitektur Masjid

Masjid pertama yang dibangun Rosullullah adalah Masjid Quba, sangatlah sederhana dengan lapangan terbuka intinya dan penempatan mimbar pada sisi dinding arah kiblat,serta ditengah – tengah terdapat sumber

air untuk tujuan bersuci (berwudlu), Masjid Quba merupakan karya spontan dari masyarakat muslim di Madinah, juga di sebut sebagai Masjid Arab asli (Rochym,1983)

Tiga model dasar masjid yaitu, masjidil Haram di Makkah, masjid Nabawi di m Madinah dan masjid Kubah Al-Sakhra di Jerusalem, Masjidil Haram dengan sentranya Ka'bah yang sejatinya adalah sebuah titik orientasi, Masjid Nabawi adalah sebuah rumah dan masjid Kubah Al-Sakhra adalah monumen peringatan Isra Mi'rajnya Nabi, itulah sebabnya di Masjidil Haram poros orientasi bisa bergerak dari berbagai arah, meskipun secara teoritik ia berbentuk radial, namun dalam praktek ia di gelar mengarah ke empat sisi dinding Ka'bah. Poros orientasi Masjid Nabawi mengarah dari utara ke selatan, sementara Masjid Kubah Al-Sakhra cenderung menjulang ke atas (Ibnu Khaldun dalam Fanani, 2009)

Arsitektur suatu ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia dalam menciptakan wadah/ruang untuk dan dalam rangka kehidupannya. Jadi menurut pengertian ini, arsitektur dapat dimaksudkan sebagai proses maupun sebagai produk/hasil penciptaan..

Arsitektur masjid mencitrakan ketundukan dan keteraturan yang menyelaraskan kehidupan sesama manusia maupun dengan Sang Khaliq. Shalat merupakan kegiatan pertama yang diwadahnya, baik sendiri maupun berjamaah, ketika melaksanakan shalat seseorang sedang berdialog pasrah kepada Sang Pencipta maupun terhubung sesamanya. Tataruang arsitektur masjid mencitrakan tata hubungan itu. Mihrab, mimbar dan ruang jamaah terkait dengan keteraturan hubungan menuju kepada Tuhannya, sementara orientasi ke satu titik, kiblat, adalah citra ketundukan semesta kepada Yang Satu, citra hierarki tata ruang abadi, tempat kedudukan jiwa suci di dalamnya. (Fanani, 2009)

Konsep Arsitektur Jawa

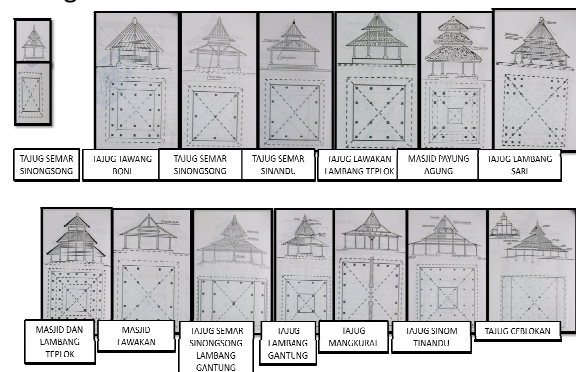
Arsitektur Jawa adalah arsitektur yang lahir, tumbuh dan berkembang, di dukung dan di gunakan oleh masyarakat Jawa.

Di dalam buku arsitektur tradisional daerah istimewa Yogyakarta yang di sunting Sugiarto Dakung, di jelaskan tentang jenis –

jenis bangunan Jawa, yang terdiri dari bangunan rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat bermusyawarah ,dan rumah tempat menyimpan.

Bentuk – bentuk atap Tajug/Masjid Jawa

Pada dasarnya, bentuk bangunan *tajug* ini hampir sama dengan bentuk bangunan *joglo*, bedanya bentuk bangunan *tajug* tidak memiliki *molo*, jadi atapnya tidak *brunjung* tetapi *lancip* atau runcing. Atap dibuat demikian diartikan sebagai lambing keabadian Tuhan dan keesaan Tuhan. Bangunan ini menggunakan *saka guru* sebanyak 4 buah, atapnya, 4 belah sisi. Bangunan *tajug* ini memiliki variasinya seperti halnya bangunan lainnya, yaitu sebagai berikut :



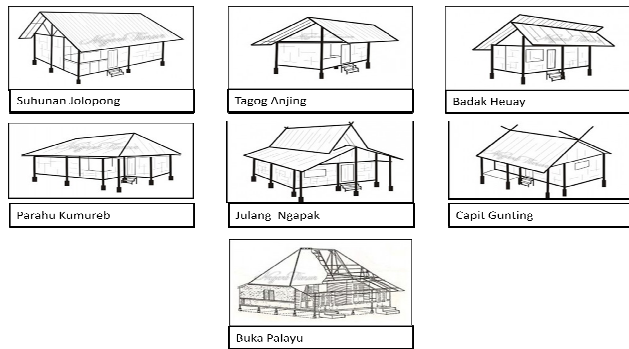
Gambar 1.

Gambar atap masjid Jawa
(Ismunandar,K.R,2003)

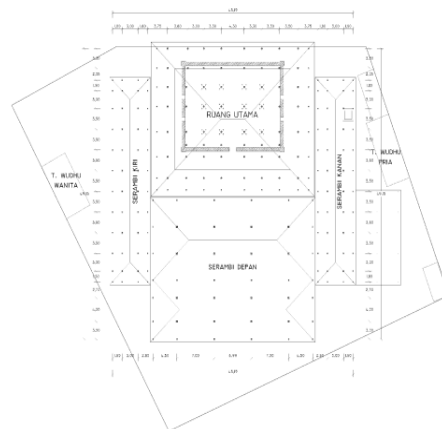
KONSEP ARSITEKTUR SUNDA

Rumah di kampung masyarakat Sunda umumnya terdiri dari dua jenis. Pertama , dilihat dari bentuk atap, mereka mengenal istilah seperti : suhunan-jolopong, tago(jogo)-anjing, badak-heuay, parahu-kumureb, jubleg-nagkub, dan julang-ngapak. Kedua. Dilihat dari pintu masuk (entrance) muncul istilah buka-palayu dan buka-pongpok.

Pada aspek bentuk, empat kategori hubungan urang Sunda dengan lingkungannya dihadapkan dengan kompleks wadah dan konsep tempat sehingga diperoleh kategori jenis wadah arsitektural yang dapat ditemukan di masing-masing kampung. Kuantitas dan kualitas relasi jenis wadah dengan makna tempat arsitektural dapat ditelusuri dari kategori tersebut.



Gambar atap – atap tradisional sunda (sumber : salira,purnama,2007)



Gambar Denah Masjid Agung Sang Cipta Rasa (analisis penulis 2013)

MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

Awal berdirinya daerah Cirebon dengan nama Lemah Wungkuk, sebagai cikal bakal Kerajaan/Kesultanan Cirebon, sebagai pusat penyebaran Agama Islam dan menjadikan Cirebon sebagai kota budaya, semakin berkembangnya agama Islam ,semakin banyaklah penduduk yang berdatangan ke Kota Cirebon (pedagang Arab, dan Cina).



Masjid agung sang Cipta Rasa tahun 1930 (sumber: Keraton Kasepuhan 2012)

Pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Menurut catatan Keraton Kasepuhan, yang mengacu pada Candra Sengkala "*Waspadae Panembahae Yuganing Ratu*", yang bermakna angka **2241** atau tahun **1422** saka atau tahun 1500 masehi, sedangkan menurut Pangeran Wangsakerta dalam catatan sejarahnya berjudul Pusaka Negara Kertabhumi yang disusun pada tahun 1694, Masjid Agung Kasepuhan dibangun pada tahun 1489 Masehi.

PEMBAHASAN

Tata letak, Pagar dan Gapura Masjid Agung Sang Cipta Rasa terhadap kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon.

Dalam morfologi kota kuno di Jawa keterkaitan letak masjid tidak terlepas dengan keberadaan pusat pemerintahan dalam hal ini keraton, alun - alun sebagai ruang publik dan pasar sebagai ruang aktifitas ekonomi , alun - alun , masjid agung, keraton merupakan elemen- elemen tata ruang kota.

Letak masjid agung terhadap alun alun di Cirebon, dan demak , juga surakarta dan Yogyakarta yang lebih muda adalah sama , Masjid agung berada di sebelah barat alun-alun. Alun- alun Cirebon memiliki kekhasan berbentuk persegi panjang berbeda dengan alun alun yang lainnya yang cenderung berbentuk bujur sangkar dan lebih memanjang ke arah utara – selatan, alun alun Cirebon, juga memiliki kekhasan sumbu imajiner utara selatan menyerong barat laut tenggara dengan deviasi 11 derajat dari utara selatan geografis (Roesmanto,2012)



Citra satelit Masjid Agung Sang Cipta Rasa
(sumber : gogle earth 2013)

Bentuk Masjid Agung Sang Cipta Rasa Elemen kaki bangunan

Bentuk dan wujud pondasi dalam menopang bangunan, pada bangunan utama yang menopang konstruksi keseluruhan adalah kolom atau tiang dari kayu kayu bulat yang berdiameter 30 sampai 40 centimeter, dan kolom tiang di topang oleh umpak dari batu berbentuk bulat. Pada bangunan arsitektur Jawa ditemukan kolom atau tiang selalu berumpak, sedangkan di arsitektur Sunda, biasanya bangunan panggung yang berada diatas tanah. Dengan demikian elemen kaki pada masjid agung mengambil langgam arsitektur Jawa.

Elemen Badan Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Bangunan utama sebagai badan bangunan ditopang oleh kolom semuanya berjumlah 74 kolom, dibagian dalam ruang utama kolom berjumlah 30 kolom atau saka di bagian luar serambi berjumlah 44. Jumlah kolom mempunyai makna filosofi tentang proses awal kehidupan manusia.

Kolom dan Dinding sebagai elemen badan bangunan, dengan bentuk dinding, dan bahan yang digunakan adalah batu bata dengan ketebalan dinding diduga merupakan pengaruh arsitektur Jawa. Sedangkan di arsitektur Sunda untuk dinding lebih kepada pemakaian bahan – bahan alami seperti kayu, papan dan sebagainya yang langsung dari alam.

Elemen Atap / Kepala Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa



Gambar : Bentuk atap Masjid Agung Sang Cipta Rasa th 1900 an
(sumber : KITLV diakses 2013)

Bentuk atap masjid Jawa yang beratap tajug dan bervariasi dengan tumpang dua atau lebih, sedangkan pada masjid Sunda berbentuk pelana dan limasan, bentuk atap Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang berbentuk limasan tetapi bertumpang tiga, dapat diduga terjadinya perpaduan dua arsitektur tradisional dengan berbentuk limasan yang dipengaruhi arsitektur Sunda sedangkan atap bertumpang tiga merupakan pengaruh arsitektur Jawa seperti pada masjid Jawa kuno pada umumnya.

Analisa Ruang Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Denah masjid awal sebagai ruang utama dan ruang inti berbentuk persegi panjang dengan ukuran 17,95 x 14,08 meter, bentuk denah persegi empat. Bentuk denah pada masjid Jawa selalu berbentuk bujur sangkar, denah masjid di Sunda diambil pada tiga kampung tradisional yaitu, kampung tonggoh Garut, kampung Palastra Majalengka dan kampung naga Tasikmalaya berbentuk persegi panjang, tidak ada yang berbentuk bujur sangkar, walau bentuk persegi empatnya menghadap ke arah kiblat, pada ketiga denah masjid hampir serupa berbentuk persegi empat, dengan menghadap sumbu kiblat, memberikan arah yang jelas ketika sholat menghadap ke arah kiblat.

Melihat bentuk persegi denah Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang berbeda dengan bentuk bujur sangkar pada denah – denah bangunan masjid wali atau masjid besar di tanah Jawa, diduga bentuk tersebut pengaruh

arsitektur Sunda yang cenderung berbentuk persegi pada permukiman kampung Sunda, konsep bujur sangkar yang cenderung memusat pada bangunan fungsi masjid pun jarang ditemukan pada permukiman kampung ditanah Sunda.

Analisa Pembagian Ruang Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Pembagian ruang pada masjid di Cirebon, dan Jawa terdapat kesamaan , pada masjid pejlagrahan, masjid merah panjuran dan masjid Agung Banten serta masjid Agung Demak, meliputi Ruang Utama, ruang inti masjid, mihrab, ruang serambi tengah dan depan, ruang pawestren, ruang t.wudlu ,tempat pemulihan jenazah, makam, dan sebagainya.

Analisa Ragam Hias Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Pada masjid Agung Sang Cipta Rasa bentuk ragam hias bangunan yang terdapat pada beberapa elemen seperti mihrab, ukiran pada tiang, balok diatas pintu, struktur atap, tiang dan relief dinding masih banyak yang dipengaruhi oleh pengaruh sebelum Islam. Hal ini memperlihatkan terjadinya akulturasi budaya. Pada ragam hias kolom, dinding dan atap, mihrab dan mimbar masih dipengaruhi unsur sebelum islam, yaitu Hindu tetapi selanjutnya di padukan dengan nilai Islam dan Jawa, sedangkan di tanah Sunda tidak mengenal tentang ragam hias khususnya pada bangunan masjid. Ragam hias pada pagar dan Gapura ,dilihat dari bentuk baik pada pagar maupun pada gapura, dipengaruhi arsitektur Jawa,



Gambar Mihrab dengan ragam hias (sumber Keraton Kasepuhan 2012)

Sebagai akhir pembahasan dibuat tabel perbandingan arsitektur Jawa dan Sunda pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa

N O	KONSEP ARSITEKTUR MASJID	KONSEP ARSITEKTUR	
		JAWA	SUNDA
1	Tata letak Masjid terhadap Kawasan	√	
2	Pagar dan Gapura sebagai elemen lansekap	√	
3	Bentuk elemen arsitektur Kaki Bangunan	√	√
	Badan Bangunan	√	
	Atap/Kepala Bangunan		√
4	Ruang Arsitektur Denah		√
	Pembagian Ruang	√	√
5	Ragam hias pada elemen Arsitektur Mihrab & mimbar Dinding & kolom Atap Pagar & gapura	√	

Tabel Perbandingan konsep arsitektur Jawa dan Sunda pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa (sumber Analisa Penulis 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab diatas, dapat ditarik kesimpulan – kesimpulan berdasarkan latar belakang dan analisa sebagai berikut :

1. Tata letak Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada lanskap kawasan Keraton Kasepuhan, merupakan konsep kota lama/ kota keraton yang ada di Jawa.
2. Adanya Perpaduan arsitektur Jawa dan Sunda pada arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, pada denah dan atap merupakan arsitektur Sunda, sedang kan arsitektur Jawa pada pembagian ruang, elemen kaki bangunan, badan bangunan dan ragam hias.

DAFTAR PUSTAKA

Salura,Purnama,2007, Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda, Cipta sastrasalura,Bandung
 Daking ,Sudiyanto ,1981/1982, Arsitektur Tradisional daerah Istimewah yogyakarta. Depdikbud ,Jakarta
 -----,1981/1982,Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat, Depdikbud, Jakarta

- Ismunandar,K,R, 2003, Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Effhar, Surabaya.
- Sudjana, T.D, 2003, masjid agung sangciptarasa dan muatan Mistiknya . humaniora ,Jakarta
- ATJA , 1986, Carita purwaka caruban nagari, Wangsakerta, Pangeran, 1983 ,Pustaka Nagara Kreta Bhumi, Yayasan Pembangunan Jawa Barat, Jakarta
- Rochym, Abdul ,1995, Masjid dalam karya arsitektur nasional Indonesia. Angkasa bandung,
- Fanani,Ahmad, 2009, Arsitektur masjid. Bentang Yogyakarta
- Jo santoso, 2008, Arsitektur-Kota Jawa. Kosmos, kota & kuasa, Centropolis Jakarta,
- Abdul Baqin zein, Abdul, 1999, Masjid-masjid bersejarah di Indonesia . gema insaini Jakarta
- P.S. Sulendraningrat, 1984, Babad tanah sunda, Babad Cirebon.
- Potensi wisata budaya kota Cirebon, 2006, Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Cirebon.